

BAB IV

KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) merupakan perjanjian multilateral antara Iran dan negara-negara P5+1 yang bertujuan untuk membatasi program nuklir Iran demi menjaga stabilitas kawasan dan mencegah proliferasi senjata nuklir. Amerika Serikat memainkan peran sentral dalam proses negosiasi, implementasi, hingga finalisasi kesepakatan pada masa pemerintahan Barack Obama, yang mengedepankan pendekatan diplomatik sebagai strategi utama kebijakan luar negeri. JCPOA menjadi simbol keberhasilan diplomasi internasional dan sempat menciptakan peluang membaiknya hubungan antara AS dan Iran. Namun, transisi kepemimpinan dari Obama ke Trump membawa perubahan drastis. Presiden Trump secara terbuka menolak JCPOA dengan menyebutnya sebagai kesepakatan yang cacat secara fundamental, dan pada tahun 2018 secara resmi menarik Amerika Serikat dari perjanjian tersebut, yang memicu berbagai tanggapan internasional. Mayoritas komunitas internasional menyayangkan keputusan tersebut dan tetap berkomitmen pada perjanjian, berbanding terbalik dengan sekutu regional AS seperti Israel dan Arab Saudi yang justru menyambut positif langkah tersebut karena merasa terancam oleh potensi penguatan posisi strategis Iran setelah JCPOA.

Dalam kerangka teori pengambilan keputusan oleh Richard C. Snyder, keputusan Trump dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik internal maupun eksternal. Dari faktor internal, kelompok kepentingan seperti *American Israel Public Affairs Committee* (AIPAC) berperan signifikan dengan melakukan lobi intensif agar JCPOA dibatalkan demi kepentingan keamanan Israel. Nilai-nilai personal dan gaya kepemimpinan Donald Trump yang cenderung impulsif, berorientasi pada insting, serta sangat mengedepankan loyalitas personal dalam lingkaran pengambilan kebijakan sangat memengaruhi arah kebijakan luar negeri AS dan turut menjadi penentu utama pengambilan keputusan. Hal ini tercermin dari keputusan Trump mengganti aktor-aktor kunci seperti Menteri Luar Negeri dan

Penasihat Keamanan Nasional dengan figur-figur yang sejalan secara ideologis, seperti Mike Pompeo dan John Bolton. Faktor sosial-politik domestik seperti dominasi Partai Republik yang secara mayoritas menolak JCPOA turut memperkuat legitimasi keputusan tersebut. Sementara itu, faktor eksternal berupa kekhawatiran terhadap program rudal balistik Iran, dukungan Iran terhadap kelompok bersenjata yang dikategorikan sebagai teroris oleh AS, serta tekanan dari sekutu utama seperti Israel dan Arab Saudi, turut memperbesar dorongan untuk keluar dari perjanjian. Namun, faktor yang paling berpengaruh dalam keputusan Amerika Serikat untuk keluar dari JCPOA adalah faktor internal, khususnya yang berkaitan dengan persepsi dan gaya kepemimpinan Presiden Donald Trump. Sikap Trump yang cenderung mengandalkan intuisi, serta preferensinya terhadap loyalitas dan keselarasan pandangan dalam lingkaran pengambilan keputusan, menjadikan kebijakan ini lebih condong pada kehendak personal presiden.

4.2. Saran

Dalam perumusan kebijakan luar negeri, keputusan strategis seperti penarikan diri dari perjanjian internasional sebaiknya didasarkan pada pertimbangan jangka panjang, serta mempertimbangkan dampaknya terhadap stabilitas global. Keputusan unilateral yang lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan politik domestik dan kepentingan individu pemimpin berpotensi meningkatkan ketidakstabilan internasional dan merusak kredibilitas negara di mata dunia. Penelitian ini menggunakan teori pengambilan keputusan dari Richard C. Snyder untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keputusan Presiden Donald Trump saat menarik Amerika Serikat dari JCPOA pada periode kepemimpinannya yang pertama di tahun 2017–2021. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum mencakup perkembangan terbaru. Donald Trump kembali terpilih sebagai Presiden Amerika Serikat pada tahun 2024, hubungan AS dan Iran kembali memanas. Trump kembali menerapkan kebijakan tekanan maksimum dan mendesak Iran untuk membongkar seluruh fasilitas nuklirnya secara total. Kondisi ini menunjukkan bahwa isu nuklir Iran masih sangat relevan dan menjadi bagian penting dalam dinamika politik internasional. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih lanjut kebijakan luar

negeri AS terhadap Iran di bawah kepemimpinan Trump yang baru, termasuk pendekatan dan dampaknya terhadap stabilitas kawasan dan sistem keamanan global.

